



PENILAIAN ESTETIKA MOTIF *RUST DYE*

Dessy Ardiles¹, E. Lutfia
Zahra², Wesnina³

Pendidikan Tata Busana,
Fakultas Teknik, Universitas
Negeri Jakarta¹²³

Email:
dessy07ardiles@gmail.com¹,
zahra.lutfia@yahoo.com²,
wesnina@unj.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penilaian produk pewarnaan *rust dye* dilihat berdasarkan teori estetika dengan indikator penelitian meliputi aspek wujud/ rupa, aspek bobot/ isi, dan aspek penyajian. Metode penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif dengan desain *pre-experimental*, model *one-shot case study*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kepada empat panelis ahli dengan skala bertingkat. Hasil penilaian estetika secara keseluruhan berdasarkan aspek wujud, bobot/isi, dan penyajian sebesar 4,25 atau 85% dengan kategori "Indah". Berdasarkan indikator wujud/ rupa yang terdiri dari sub-indikator, bentuk, ukuran, *value*, irama (perulangan), harmoni, dan proporsi mendapatkan nilai 4.14 atau 83% dengan kategori "Indah". Indikator bobot/ isi yang terdiri dari sub-indikator sumber inspirasi/ gagasan ide mengacu pada *trend forecasting Co-Exist* mendapatkan nilai 4.6 atau 92% dengan kategori "Sangat Indah". Sementara indikator penyajian yang terdiri dari sub indikator media/ sarana, pada penelitian ini media kain yang digunakan dalam pewarnaan *rust dye* memperoleh nilai 4.95 atau 99% dengan kategori "Sangat Indah". Produk dengan penilaian tertinggi diperoleh produk 4 dengan kategori "Sangat Indah", dan produk 5 memperoleh nilai terendah diantara kelima produk dengan kategori "Indah".

Kata kunci: Motif *Rust Dye*, Penilaian Estetika

ABSTRACT

This research aims to obtain the assessment results of rust dye motifs based on aesthetic theory. The research indicators consist of aspects of form/appearance, weight/content, and presentation. The research method employed is descriptive quantitative research with a pre-experimental design, specifically the one-shot case study model. Data collection techniques involve using instruments administered to 4 (four) expert panellists, utilizing a graded scale. The overall aesthetic assessment results, based on the aspects of form, weight/content, and presentation, yielded a score of 4.25 or 85%, indicating a category of "beautiful." Considering the form/appearance indicator, which consists of sub-indicators such as shape, size, value, rhythm (repetition), harmony, and proportion, it obtained a score of 4.14 or 83%, categorized as "beautiful." The weight/content indicator, consisting of sub-indicators related to sources of inspiration/ideas based on the Co-Exist trend forecasting, obtained a score of 4.6 or 92%, categorized as "very beautiful." Meanwhile, the presentation indicator, which includes sub-indicators of media/tools, specifically the fabric used in rust dye colouring, received a score of 4.95 or 99%, also categorized as "very beautiful." Among the five products, the highest assessment was obtained by Product 4, categorized as "very beautiful," while Product 5 received the lowest assessment, categorized as "beautiful."

Keyword: Aesthetic Assessment, Rust Dye Motifs

A. PENDAHULUAN

Karat adalah lapisan merah (kekuning-kuningan) yang melekat pada besi atau logam sebagai akibat proses alami dengan adanya sentuhan udara, air, dan kelembaban (Habibie, 2000). Karat merupakan salah satu noda yang kita hindari, terutama dari busana yang kita

miliki, sebab kita tidak ingin baju yang kita kenakan terkena karat, karena baju yang terkena karat biasanya akan susah untuk dibersihkan dan perlu zat kimia lain untuk membersihkannya (Sihite, 2000). Melihat hal tersebut muncul lah konsep dasar *Rust dye* yaitu dengan meletakkan kain secara kontak langsung dengan permukaan logam yang berkarat, kemudian kain tersebut akan secara cepat meresap warna karat sehingga menghasilkan warna dan motif permanen yang susah untuk dibersihkan.

Penggunaan oksidasi besi sebagai pewarna kain sebenarnya sudah dilakukan manusia sejak zaman mesir kuno. Di Mesir, praktik mewarnai kain dengan oksidasi besi memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri kembali pada era Dinasti Pertama dimana linen berwarna kecoklatan ditemukan di Tarkhan. Pewarnaan kain menggunakan oksidasi besi ini disebut *Ocher*. Dalam *Handbook of Natural Colorants* oleh Bechtold & Mussak (2009) dijelaskan bahwa, *Ocher* adalah tanah yang terdiri dari tanah liat dan oksidasi besi terhidrasi (karat), dengan menggunakan panas, karat bewarna kuning bisa dirubah perlahan-lahan menjadi karat bewarna merah; dengan demikian *Ocher* bisa menghasilkan warna kuning, kuning kecoklatan, dan merah.

Pada hakikatnya *rust dyeing textile* atau proses pewarnaan menggunakan karat pada kain sama dengan teknik pewarnaan *tie dye* maupun *eco print*. Disebutkan oleh Flint (2008) dalam artikel penelitian Pressinawangi & Dr.Dian Widiawati (2014), teknik *eco print* merupakan suatu proses transfer warna dan bentuk secara kontak langsung pada kain. Berbeda dengan *eco print* yang identik dengan material tanaman berpigmen warna yang ditempelkan pada kain, *rust dyeing* menggunakan material logam berkarat seperti rantai, paku, pisau, jarum, dan logam berkarat lainnya yang ditempelkan pada kain. Sedangkan *tie dye* merupakan pewarnaan kain dengan cara dikumpulkan dan diikat kencang dengan tali, serat, atau benang, kemudian kain dicelup atau diwarnai (Linton, 1954). Berbeda dengan *tie dye*, kain yang diikat dalam pewarnaan *tie dye* tertahan dari perembesan warna atau tidak berwarna, namun dalam pewarnaan *rust dye*, kain yang diikat dengan logam/ besi justru yang berwarna. Maka pembuatan motif dalam pewarnaan *rust dye* dalam penelitian ini menggunakan teknik ikat dan teknik tempel.

Melalui teknik *rust dye* ini, motif dan warna tekstil yang dihasilkan tidak akan sama persis namun tetap terlihat unik sehingga pemberian warna dan motif pada busana dengan teknik *rust dye* ini dapat memberikan suatu nilai tambah estetik pada desain yang kita buat.

Estetika merupakan suatu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Tanggapannya berupa segala sesuatu yang diterima oleh panca indera yang menghasilkan umpan balik berupa kritik, komentar, bahkan suatu penilaian. Istilah estetika baru muncul pada abad ke 18, tepatnya pada tahun 1750, filsuf bernama Alexander Baumgarten memperkenalkan kata *aisthetika*. Menurut Baumgarten, kata *aisthetika* dipilih untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan peransangan indra terhadap karya seni. Sedangkan Stolnitz berpendapat bahwa estetika tidak hanya tentang yang indah saja, tetapi juga yang buruk (Agung, 2017).

Oleh karena itu untuk dapat menentukan estetis atau tidaknya sesuatu atau sebuah karya seni (dalam hal ini *rust dye*), perlu dasar-dasar keilmuan estetik seperti unsur estetika yang dapat membantu dalam pembuatan suatu karya seni. Unsur-unsur estetika tersebut menurut (Djelantik, 1999) antara lain; Wujud/ rupa, Bobot/isi, dan Penyajian. Aspek wujud/rupa terdiri dari bentuk (unsur desain) dan struktur (prinsip desain). Terdapat beberapa unsur dan prinsip desain yang dapat digunakan untuk membuat suatu karya atau

seni, yaitu unsur bentuk, ukuran, *value*, serta prinsip irama (perulangan), harmoni, dan proporsi.

Pada aspek bobot/isi terdiri atas suasana, gagasan, dan ibarat/pesan. Dalam penelitian ini hanya mengambil gagasan ide/ sumber inspirasi. Pembuatan motif dalam pewarnaan *rust dye* ini mengacu pada trend mode 2023/2024, *Co-Exist*, yang dikeluarkan Indonesia Trend Forecasting. *Co-Exist*, mengeluarkan empat tema besar yaitu; *The Survivors*, *The Soul Searchers*, *The Saviors*, dan *The Self Improvers*, dimana tema-tema tersebut banyak menggunakan teknik pewarnaan yang terinspirasi oleh alam seperti *herbal-print* dan teknik memanfaatkan kembali barang-barang yang ada disekitar kita (*reuse*, *thrifty*, dan *rustic*), seperti memanfaatkan logam berkarat yang ada disekitar kita untuk dijadikan pewarnaan pada kain.

Aspek yang ketiga yaitu aspek penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Dalam penelitian ini hanya mengambil media, yaitu media kain yang digunakan. Salah satu kain yang dianggap tepat dalam pewarnaan *rust dye* adalah kain primisima, kain yang biasa digunakan dalam pembuatan batik. Hal ini karena kain primisima yang merupakan salah satu kain katun ini memiliki karakteristik serat alam yaitu higroskopis, sehingga mampu menyerap warna dengan baik. Selain itu, kain primisima ini dianggap kuat dan tahan banting seperti yang disebutkan dalam penelitian Jesslyn Metta, (2020), sehingga cocok digunakan dalam pewarnaan *rust dye* yang memakan waktu cukup lama.

Penelitian ini berusaha menciptakan motif-motif baru *rust dye* pada kain dengan teknik ikat dan teknik tempel dengan sumber inspirasi yang mengacu pada trend 2023-2024 *Co-Exist*, nantinya kain hasil pewarnaan *rust dye* ini akan dinilai berdasarkan teori estetika. Diharapkan kedepannya kain hasil penelitian ini bisa dikembangkan sebagai kain dalam pembuatan busana pada industri mode.

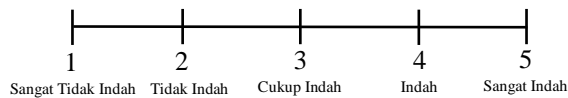
B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan lima produk kain dengan pewarnaan *rust dye* serta untuk memperoleh data dan analisa data penilaian estetika motif *rust dye* dilihat dari teori estetika aspek wujud/ rupa, bobot/isi dan penyajian. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Tata Busana Universitas Negeri Jakarta, pada semester 118 tahun ajaran 2022/2023. Lima lembar kain *rust dye* mengacu pada trend 2023/2024 *Co-Exist* sebagai objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif bersifat bebas nilai, karena peneliti menjaga jarak dengan sumber data, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif (Sugiyono, 2013). Sementara penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan variabel secara apa adanya (Arikunto, 2005). Metode penelitian deskriptif dilakukan tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel yang satu dengan lainnya, untuk mengetahui variabel mandiri (Sugiyono, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre experimental design* dengan model *one shot case study*. *One shot case study* merupakan sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya sekelompok pembanding dan juga tanpa tes awal (Arikunto, 2005).

Menurut Yusuf Muri (2013), secara umum instrumen penelitian yang dapat digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif adalah, kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan kuesioner tertutup-terbuka (campuran) dengan menggunakan skala bertingkat (*rating scale*) yang akan diberikan pada empat panelis berdasarkan teori estetika dengan

indikator wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian. Disebutkan bahwa dalam *rating scale* terdapat interval sebagai berikut:



Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Berikut kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Sub Indikator	Jumlah
Wujud/ rupa	Unsur Bentuk	3
	Unsur Ukuran	1
	Unsur <i>Value</i>	2
	Prinsip Irama (Perulangan)	1
	Prinsip Harmoni	1
	Prinsip Proporsi	1
Bobot/ Isi	Gagasan/ Ide	1
Penyajian	Media kain	1
Total		11

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan data hasil penilaian motif *rust dye* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{total rata-rata keseluruhan}}{\text{banyak data}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Produk

Hasil eksperimen berupa lima produk kain primisima berukuran 115cm x 115cm dengan pewarnaan *rust dye*. Berikut detail deskripsi produk:

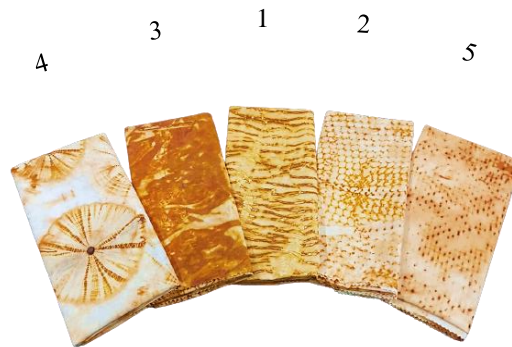


Gambar 1. Tampilan produk

Produk 1 dengan teknik ikat, yaitu dengan mengikatkan kain pada suatu pipa/tabung/kaleng dengan tali kemudian di press. Namun tali yang digunakan untuk mengikat adalah kawat yang sudah berkarat. Produk 2 dengan teknik tempel yaitu meletakkan kain secara kontak langsung di atas pagar kawat berbentuk jaring yang sudah

berkarat. Produk 3 dengan teknik tempel yaitu melipat lebar kain kemudian kain tersebut diletakkan secara kontak langsung dengan lempengan besi yang sudah berkarat.

Produk 4 menggunakan teknik ikat, yaitu dengan mengikat suatu bagian dengan tali atau melipat suatu bagian kain yang kemudian diikat sesuai pola yang diinginkan. Namun sebelumnya, disisipkan paku yang sudah berkarat ke dalam kain terlebih dahulu baru kemudian kain dilipat dan diikat. Produk 5 dengan teknik tempel yaitu meletakkan kain secara kontak langsung di atas pagar kawat berbentuk anyam yang sudah berkarat. Masing-masing kain yang sudah ditempelkan besi berkarat ditutup plastik agar tetap lembab dan didiamkan selama \pm 4 hari.



Gambar 2. Tampilan produk

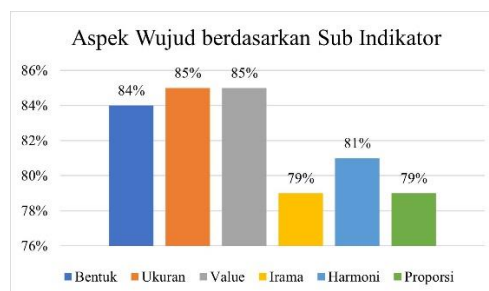
Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Penelitian Indikator Wujud/ rupa

Wujud merupakan segala sesuatu yang dapat dipersepsi dengan mata atau telinga secara konkrit ataupun abstrak berkaitan dengan bentuk (unsur desain), dan struktur (prinsip desain). Dengan begitu wujud merupakan representasi dari penerapan unsur desain dan prinsip desain.

Perhitungan hasil akhir penilaian estetika pada indikator atau aspek wujud/ rupa memperoleh nilai 4.14 termasuk ke dalam kategori interval “indah dan sangat indah”, tetapi lebih mendekati kategori “indah” dengan nilai presentase sebesar 83% dari yang diharapkan (100%).

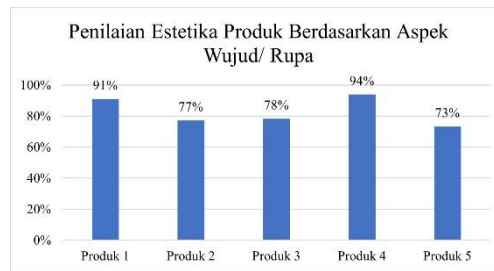
Hasil akhir tertinggi berdasarkan sub indikator diperoleh sub indikator ukuran dan *value* dengan nilai 85% sedangkan sub indikator irama dan proporsi memperoleh nilai terendah dengan nilai 79% termasuk ke dalam kategori “indah”. Berikut diagram penilaian berdasarkan sub indikator pada aspek wujud/rupa.



Gambar 3. Diagram penilaian berdasarkan sub indikator

Produk dengan nilai estetika tertinggi pada aspek wujud/rupa diperoleh oleh produk 4 dengan nilai 94% dan masuk dalam kategori “sangat indah” sedangkan produk 5

memperoleh nilai terendah dengan nilai 73% dalam kategori “indah”. Berikut diagram penilaian estetika produk berdasarkan aspek wujud:



Gambar 4. Diagram penilaian setiap produk pada aspek wujud/rupa

2. Analisis Data Penelitian Indikator Bobot/ isi

Penilaian estetika berdasarkan aspek bobot/isi dengan sub indikator gagasan/ide, berfokus pada penyampaian gagasan/ ide sesuai dengan sumber inspirasi “*Rustic Memories*” yang mengacu pada trend forecasting 2023/2024 *Co-Exist*.

Perhitungan hasil akhir penilaian estetika pada indikator atau aspek bobot/isi memperoleh rata-rata nilai 4,6 termasuk kedalam kategori interval “indah dan sangat indah”, tetapi lebih mendekati kategori “sangat indah” dengan presentase 92% dari yang diharapkan (100%).

Hasil akhir tertinggi berdasarkan desain produk diperoleh produk 1 dan 5 dengan nilai 95% diikuti oleh produk 2,3, dan 4 dengan nilai 90% dan termasuk dalam kategori “sangat indah”.



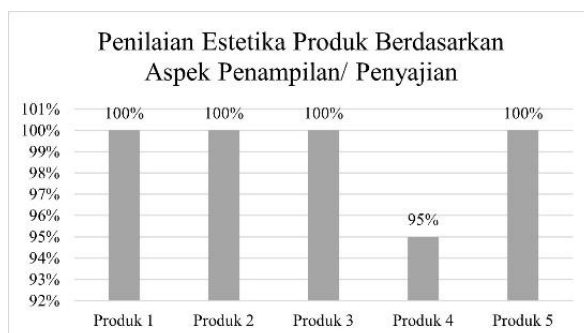
Gambar 5. Diagram penilaian setiap produk pada aspek bobot/ isi

3. Analisis Data Penelitian Indikator Penyajian

Dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, seperti penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Dalam penelitian ini aspek penyajian yang diambil hanya media, yaitu media kain dalam pembuatan pewarnaan *rust dye*.

Perhitungan hasil akhir penilaian estetika pada indikator atau aspek penyajian memperoleh rata-rata nilai 4,95 yang termasuk ke dalam kategori interval “indah dan sangat indah”, tetapi lebih mendekati kategori “sangat indah” dengan presentase 99% dari yang diharapkan (100%).

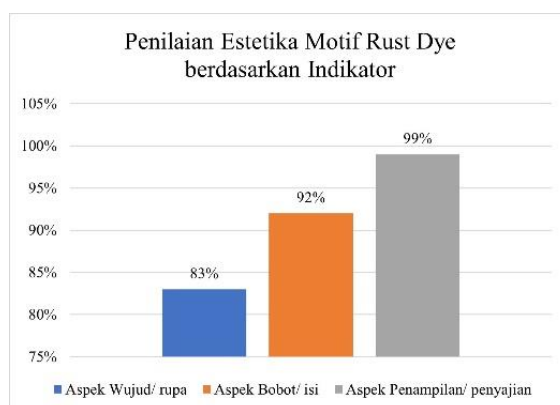
Hasil akhir tertinggi berdasarkan desain produk adalah produk 1,2,3, dan 5 memperoleh nilai 100% dan masuk ke dalam kategori “sangat indah”, diikuti produk 4 dengan nilai 95% yang juga masuk ke dalam kategori “sangat indah”.



Gambar 6. Diagram penilaian setiap produk pada aspek penyajian

4. Hasil Akhir Penilaian Estetika Motif *Rust Dye*

Hasil akhir penilaian estetika motif *rust dye* berdasarkan ketiga indikator yaitu aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian memperoleh rata-rata nilai 4,25 termasuk dalam kategori interval “indah dan sangat indah”, tetapi lebih mendekati kategori “indah” dengan presentase 85% dari yang diharapkan (100%). Berikut merupakan diagram hasil penilaian estetika motif *rust dye* berdasarkan ketiga indikator:



Gambar 7. Diagram penilaian estetika motif *rust dye* berdasarkan indikator

Diagram di atas menunjukkan hasil akhir penilaian estetika motif *rust dye* berdasarkan ketiga indikator, yaitu wujud/ rupa, bobot/ isi, dan penampilan/ penyajian. Berdasarkan diagram tersebut, aspek penampilan/ penyajian memperoleh nilai tertinggi yaitu 99% dengan kategori Sangat Indah. Hasil ini diperoleh dari sub indikator media, yaitu media kain yang digunakan dalam pewarnaan *rust dye*.

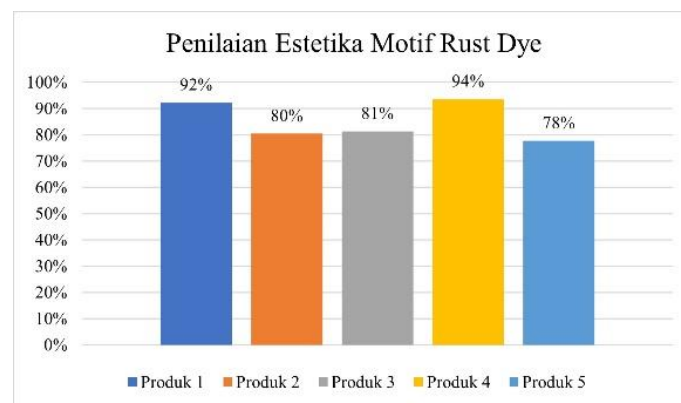
Kain katun primisima yang memiliki sifat higroskopis mampu menyerap pewarnaan *rust dye* dengan baik, menciptakan motif-motif yang nampak pada permukaan kain walaupun ada beberapa motif yang tidak keluar akibat perbedaan jumlah karat pada besi maupun kurang menempelnya karat besi pada kain. Hal tersebut mengartikan bahwa media kain yang digunakan dalam pewarnaan *rust dye* ini telah dinilai sangat indah dan sesuai dengan teori Djelantik aspek penampilan/penyajian.

Selanjutnya aspek bobot/isi memperoleh nilai 92% dengan kategori Sangat Indah. Hasil ini diperoleh dari sub indikator sumber inspirasi/ gagasan ide. Kelima kain hasil pewarnaan *rust dye* dilihat dari warna, suasana, teknik, serta penampakan atau visualisasi dari teknik ini sangat terasa dengan tema *trend forecasting 2023/ 2024 Co-Exist* yang dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan gagasan ide “*Rustic memories*” serta pembuatan motif dalam pewarnaan kain *rust dye*. Hal tersebut mengartikan bahwa penyampaian

gagasan/ sumber ide yang mengacu pada *trend forecasting 2023/2024 Co-Exist* sangat tampak pada motif kain yang tercipta, sehingga dinilai sesuai dengan teori Djelantik aspek bobot/isi.

Aspek wujud/ rupa memperoleh nilai 82% dengan kategori Indah. Hasil ini diperoleh dari sub indikator unsur desain bentuk, ukuran, dan *value*, serta prinsip desain irama (perulangan), harmoni, dan proporsi. Hal tersebut berarti bahwa wujud/ rupa dari hasil pewarnaan *rust dye* ini dinilai indah dan sesuai dengan teori Djelantik aspek wujud/rupa. Semua panelis menyatakan bahwa kelima kain terlihat sangat indah, namun apabila kita harus menyandingkan kelima kain tersebut dengan teori estetika maka akan ada beberapa catatan agar kelima kain tersebut bisa terlihat sangat indah dan sesuai dengan teori estetika.

Berikut diagram penilaian estetika motif *rust dye* pada masing-masing produk:



Gambar 8. Penilaian estetika motif rust dye berdasarkan produk

Produk 4 merupakan hasil pewarnaan *rust dye* dengan perolehan nilai paling tinggi dan Sangat Indah berdasarkan teori estetika, yaitu sebesar 94%. Desain 4 lebih unggul pada aspek wujud/ rupa dengan rentang nilai 18-20 pada setiap butir soal. Bentuk, ukuran, *value* serta proporsi motif dianggap indah dan pas secara keseluruhan. Unsur-unsur desain pada kain 4 dinilai selaras sehingga tercipta irama (perulangan) dan keharmonisan yang memanjakan mata.

Produk dengan nilai estetika tertinggi kedua diperoleh produk 1, sebesar 92% dan merupakan kategori Sangat Indah. Desain 1 lebih unggul pada aspek wujud/ rupa setelah produk 4, serta aspek bobot/isi, dan aspek penyajian. Hal tersebut karena bentuk, ukuran, dan *value* serta proporsi dianggap indah dan pas. Unsur-unsur desain pada kain 1 juga dinilai selaras sehingga tercipta irama (perulangan) dan keharmonisan. Pada aspek bobot/ isi dan penyajian dianggap sangat indah karena sesuai dengan sumber ide atau gagasan serta kain dianggap cocok dengan teknik ikat dan menyerap secara sempurna sehingga motif terlihat jelas.

Produk dengan nilai estetika ketiga diperoleh desain 3, sebesar 81%, diikuti produk 2 sebesar 80%, dan produk 5 memperoleh nilai terendah diantara kelima produk dengan nilai sebesar 78%. Ketiga produk tersebut berada di kategori Indah, karena ada beberapa catatan pada aspek wujud/ rupa dengan sub indikator bentuk, ukuran, *value*, irama (perulangan), harmoni, dan proporsi. Hal ini bisa disebabkan karena pewarnaan yang kurang merata pada kain sehingga motif yang tercipta kurang terlihat berirama, kurang proporsional, dan terlihat kurang harmonis.

Produk 4 dan 1 merupakan produk pewarnaan *rust dye* dengan teknik ikat, memiliki hasil pewarnaan yang sangat jelas dan terlihat indah. Sedangkan produk 3,2, dan 5

merupakan produk pewarnaan *rust dye* dengan teknik tempel, memiliki hasil yang kurang jelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil pewarnaan *rust dye* dengan teknik ikat menghasilkan warna yang lebih jelas daripada teknik tempel. Meski begitu, semua panelis menganggap bahwa kelima produk terlihat indah, hanya saja jika kita menyandingkan produk dengan teori estetika khususnya aspek wujud yaitu penerapan unsur dan prinsip desain, maka harus memperhatikan beberapa hal sehingga hasil pewarnaan *rust dye* dengan teori estetika bisa sejalan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima produk *rust dye*, produk 4 yang merupakan hasil pewarnaan dengan teknik ikat ini mendapatkan nilai tertinggi di kategori “sangat indah”, dengan aspek wujud/ rupa yang unggul. Hal ini berarti aspek wujud yang meliputi bentuk, ukuran, *value*, irama (perulangan), harmoni, dan proporsi pada produk 4 dianggap indah dan sesuai dengan teori estetika. Sedangkan produk 5 yang merupakan hasil pewarnaan dengan teknik tempel ini mendapatkan nilai terendah di kategori “indah”, dengan nilai pada aspek wujud/ rupa yang paling rendah.

Hal ini berarti aspek wujud/ rupa yang meliputi unsur bentuk, ukuran, *value*, irama (perulangan), harmoni, dan proporsi pada produk 5 dianggap masih bisa ditingkatkan agar bisa sesuai dengan teori estetika. Peletakkan karat besi pada kain menjadi catatan penting dalam pewarnaan ini, pewarnaan dengan teknik ikat menghasilkan warna dan motif yang lebih jelas daripada teknik tempel. Hal ini bisa disebabkan kurang banyaknya karat yang ada pada besi ataupun kurang menempelnya karat ke kain.

Berdasarkan aspek bobot/isi terdiri dari gagasan/ ide yang mengacu pada *trend forecasting 2023/2024 Co-Exist* memperoleh nilai sangat indah, dengan produk 1 dan 5 memperoleh nilai tertinggi diikuti produk 2,3, dan 4 dengan kategori sangat indah. Hal ini berarti aspek bobot/ isi yang meliputi penyampaian gagasan ide/ sumber inspirasi yang mengacu pada *trend Co-Exist* telah tergambarkan dengan baik pada kelima kain *rust dye* dan sesuai dengan teori estetika. Kemudian aspek penampilan/ penyajian yang terdiri dari media kain yang digunakan dalam pewarnaan *rust dye* memperoleh nilai sangat indah dimana produk 1,2,3, dan 5 memperoleh nilai tertinggi dengan kategori sangat indah, diikuti produk 4 juga dengan kategori sangat indah. Hal ini karena kain katun primisima yang higroskopis mampu menyerap warna karat dengan baik sehingga dapat menyampaikan atau menampilkan pewarnaan *rust dye* pada kain dengan baik dan sesuai dengan teori estetika.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian estetika motif *rust dye* memiliki hasil yang “indah” berdasarkan aspek wujud/ rupa, aspek bobot/ isi, dan aspek penampilan/ penyajian dan sesuai dengan teori estetika menurut Djelantik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika* (G. Sudibyo, Ed.). PT Kanisius.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian* (Revisi). Rineka Cipta.
- Bechtold, T., & Mussak, R. (2009). *Handbook of Natural Colorants*. John Wiley & Sons.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Habibie, J. E. (2000). *Manajemen Perawatan dan Perbaikan*. Triasko Madra.
- Linton, George. E. (1954). *The Modern Textile Dictionary*. Sloan and Pearce.

- Metta, J. (2020). *Penilaian Estetika Kain Ecoprint dengan Aplikasi Tusuk Hias*. Universitas Negeri Jakarta
- Muri, Y. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. PT Fajar Interpratama Irata.
- Pressinawangi, R. N., & Dr.Dian Widiawati, M. Sn. 2. (2014). Eksplorasi Teknik Ecoprint Dengan Menggunakan Limbah Besi Dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 3 no.1(2008), 1–7.
- Sihite, R. (2000). *Laundry and Dry Cleaning*. SIC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.